

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam upaya mendukung perekonomian, pemerintah menyediakan kawasan-kawasan industri dengan manajemen terpadu. Kebijakan pengembangan sektor industri juga mencakup kebijakan pengembangan subsektor Usaha Kecil Menengah (UKM). Tersedianya kawasan perindustrian ini maka dituntut kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kondisi kesehatan yang prima untuk meningkatkan produktivitas kerja guna memperoleh keluaran yang maksimal, sehingga mampu bersaing dalam menghasilkan barang dan jasa yang bermutu tinggi. Namun, umumnya usaha sektor informal belum memperhatikan dengan serius masalah yang berkaitan dengan ergonomi, mulai dari posisi kerja, peralatan kerja dan penyesuaian antara peralatan kerja dengan kondisi tenaga kerja yang menggunakan peralatan. Dengan kurangnya perhatian akan penyesuaian tempat kerja, posisi, serta peralatan terhadap tenaga kerja, tentunya akan menimbulkan beberapa permasalahan berupa penyakit akibat kerja.

Industri batik berasal dari kerajinan rumah tangga, yang kemudian meningkat ke produksi batik dalam jumlah yang relatif besar. Batik telah terpilih sebagai warisan budaya dunia karya manusia (*Representative List of Intangible Cultural Heritage of Humanity*) oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009. Konsekuensi yang harus dihadapi adalah industri batik harus

melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kinerjanya baik dalam kualitas, produktivitas, maupun kreativitas (Lestari and Warseno, 2018).

Berdasarkan berita daerah (2018), industri batik saat ini merupakan industri kecil dan menengah, terkadang dikombinasi dengan industri rumah tangga. Industri batik sudah berkembang lama di Indonesia dan merupakan salah satu lapangan kerja bagi sejumlah tenaga kerja di kota maupun di desa, industri ini telah berkembang termasuk di Kabupaten Bantul. Berdasarkan data Dinas Perindustrian Perdagangan dan koperasi jumlah Industri Kecil Menengah (IKM) batik di Bantul sebanyak 612 IKM atau rumah produksi batik dan didukung oleh 2.056 pembatik.

Penerangan merupakan salah satu faktor fisik yang ada di tempat kerja, penerangan yang buruk dapat mengakibatkan kelelahan mata dengan berkurangnya daya efisiensi kerja, kelelahan mental, keluhan-keluhan pegal di daerah mata dan sakit kepala di sekitar mata, kerusakan alat penglihatan dan meningkatkan kecelakaan kerja. Penerangan yang baik adalah penerangan yang memungkinkan tenaga kerja dapat melihat objek yang dikerjakannya secara jelas, cepat dan tanpa upaya-upaya yang tidak perlu (Suma'mur, 2009). Fungsi utama pencahayaan di tempat kerja adalah untuk menerangi objek pekerjaan agar terlihat jelas, mudah dan dikerjakan dengan cepat dan produktivitas dapat meningkat. Pencahayaan yang intensitasnya rendah akan menimbulkan kelelahan, ketegangan mata, dan keluhan pegal disekitar mata (Santoso, 2004).

Pekerja di dalam lingkungan panas, seperti di sekitar *furnaces*, peleburan, oven, tungku pemanas atau bekerja di luar ruangan di bawah terik matahari dapat mengalami tekanan panas. Selama aktivitas pada lingkungan panas tersebut, tubuh secara otomatis akan memberikan reaksi untuk memelihara sesuatu kisaran panas lingkungan yang konstan dengan menyeimbangkan antara panas yang diterima dari luar tubuh dengan kehilangan panas dari dalam tubuh (Tarwaka & Sudiajeng, 2004). Kondisi panas sekeliling yang berlebihan akan mengakibatkan rasa lelah dan kantuk, mengurangi kestabilan dan meningkatkan jumlah angka kesalahan kerja (Nurmianto, 2008).

Kelelahan kerja tidak dapat didefinisikan secara jelas tetapi dapat dirasakan sebagai perasaan kelelahan kerja disertai adanya perubahan waktu reaksi yang menonjol maka indikator perasaan kelelahan kerja disertai adanya perubahan waktu reaksi dapat dipergunakan untuk mengetahui adanya kelelahan kerja yang dikeluhkan pekerja yang merupakan semua perasaan yang tidak menyenangkan (Setyawati, 2010).

Kelelahan kerja merupakan bagian dari permasalahan umum yang sering dijumpai pada tenaga kerja. Menurut beberapa peneliti, kelelahan secara nyata dapat mempengaruhi kesehatan tenaga kerja dan dapat menurunkan produktivitas. Data dari ILO menyebutkan bahwa setiap tahun sebanyak dua juta pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor kelelahan. Penelitian tersebut menyatakan dari 58.115 sampel, 32,8% diantaranya atau sekitar 18.828 sampel menderita kelelahan. Menurut Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans), data mengenai

kecelakaan kerja pada tahun 2004 di Indonesia setiap hari rata-rata terjadi 414 kecelakaan kerja, 27,8% disebabkan kelelahan yang cukup tinggi, kurang lebih 9,5% atau 39 orang mengalami cacat (Atiqoh *et al*, 2014).

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan di Industri Batik “X” Pijenan, Wijirejo, Pandak, Bantul pada hari Rabu tanggal 16 September 2020 pukul 13.00 WIB, didapatkan data suhu 32,5°C, kelembaban 63,6% RH, dan tingkat pencahayaan 27 lux. Dari hasil pengukuran tersebut menyatakan bahwa ruang produksi batik tidak memenuhi standar persyaratan.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 70 Tahun 2016 tentang Standar dan Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Industri dan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No. 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja, persyaratan untuk suhu dan kelembaban adalah Suhu: 23–26°C, Kelembaban : 40%-60%. Untuk intensitas cahaya atau pencahayaan ruang kerja umum sebesar 100 lux.

Berdasarkan hasil wawancara pada studi pendahuluan tanggal 16 September 2020, didapatkan informasi mengenai jam operasional bekerja di industri pada pukul 08.30–16.00 WIB. Di ruang produksi batik tersebut memiliki empat orang pekerja sebagai pembatik tulis, satu orang sebagai pembatik cap, dan satu orang sebagai pengolah (pewarnaan) kain batik. Para pekerja memiliki waktu istirahat sepuasnya, namun sering istirahat pada pukul 12.30 WIB, keluhan yang dirasakan para pekerja sering merasakan pegal di daerah punggung yang dikarenakan terlalu lama duduk, dan juga sering merasakan kesemutan di bagian betis.

Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan mengkaji suhu kelembaban pencahayaan dan tingkat kelelahan kerja pada pekerja Industri Batik “X” di Dusun Pijenan, Wijirejo, Pandak, Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana suhu kelembaban pencahayaan dan tingkat kelelahan para pekerja pada ruang produksi Batik “X” di Pijenan Wijirejo Pandak Bantul?”.

C. Tujuan

1. Umum

Diketahui suhu, kelembaban, pencahayaan dan kelelahan kerja pada pekerja Industri Batik “X” di Pijenan Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.

2. Khusus

Tujuan Khusus Penelitian ini yaitu:

- a. Diketahui suhu ruang produksi batik pada Industri Batik “X” di Pijenan Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.
- b. Diketahui kelembaban ruang produksi batik pada Industri Batik “X” di Pijenan Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.
- c. Diketahui pencahayaan ruang produksi batik pada Industri Batik “X” di Pijenan Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.

- d. Diketahui tingkat kelelahan para pekerja produksi batik pada Industri Batik “X” di Pijenan Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.

D. Manfaat

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang suhu, kelembaban, pencahayaan dan tingkat kelelahan kerja.

2. Bagi Pelaku Usaha

Memberikan informasi mengenai suhu, kelembaban, pencahayaan di ruang produksi batik dan tingkat kelelahan para pekerjanya.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai suhu, kelembaban, pencahayaan di ruang produksi batik dan tingkat kelelahan kerja para pekerja batik.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, meningkatkan ilmu pengetahuan peneliti, dan pengalaman keterampilan tentang pengukuran suhu, kelembaban dan pencahayaan dan memperoleh data tentang kelelahan pekerja.

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah mengenai bidang kesehatan lingkungan khususnya dalam mata kuliah Hiperkes atau Kesehatan Keselamatan Kerja (K3).

2. Materi

Lingkup materi dalam penelitian ini kaitannya mengenai antara suhu, kelembaban, pencahayaan dan kelelahan pekerja pada Industri Batik “X” yang berada di Dusun Pijenan, Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

3. Objek

Objek dari penelitian ini adalah para pekerja di Industri Batik “X” yang berada di Dusun Pijenan, Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

4. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Industri Batik “X” yang berada di Dusun Pijenan, Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

5. Waktu

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2021.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai “Kajian suhu kelembaban pencahayaan dan kelelahan pada pekerja Industri Batik “X” Pijenan Wijirejo Pandak Bantul” belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah :

1. Hastuti (2015) dengan judul penelitian “Hubungan antara Lama Kerja dengan Kelelahan pada Pekerja Konstruksi di PT. Nusa Raya Cipta Semarang”. Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti tingkat kelelahan pada pekerja di suatu tempat. Perbedaannya adalah variabel bebas yang diteliti hanya suhu, kelembaban dan pencahayaan, lokasi penelitian, serta kuesioner yang digunakan.
2. Krisanti (2011) dengan judul penelitian “Hubungan antara Tekanan Panas dengan Kelelahan Kerja pada Tenaga Kerja Bagian Produksi di CV. Rakabu Furniture Surakarta”. Persamaannya adalah meneliti tingkat kelelahan pada pekerja di suatu tempat. Perbedaannya adalah variabel bebas yang diteliti hanya suhu, kelembaban dan pencahayaan, lokasi penelitian, serta kuesioner yang digunakan.
3. Winarsih (2011) dengan judul penelitian “Hubungan antara Suhu Kelembaban dan Pencahayaan dengan Tingkat Kelelahan Kerja Pembatik pada Pengerajin Batik Tulis di Giriloyo Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta”. Persamaannya adalah topik penelitian sama. Perbedaannya adalah waktu penelitian dan lokasi penelitian.

4. Arbianisa, Suwarni and Muryoto (2016) dengan judul penelitian “Analisis Status Ergonomi Posisi Kerja dan Kelelahan Kerja pada Tenaga Kerja di CV. Sinar Albasia Utama Kalasan, Sleman, Provinsi D. I. Yogyakarta”. Persamaan penelitian ini adalah variabel penelitian yaitu salah satunya kelelahan pada tenaga kerja. Perbedaannya adalah tempat penelitian dan variabel satu yaitu status ergonomi posisi kerja.